



GAMBARAN PENGETAHUAN PEKERJA SEKS KOMERSILA TENTANG PENCEGAHAN PENULARAN HIV/AIDS DILOKALISASI PEMBATUAN WILAYAH KERJA PUSKESMAS GUNTING PAYUNG KOTA BANJARBARU

Muhammad Ikhsan *, Agus Rachmadi**, Hj. Evi Risa Mariana***

*Poltekkes Banjarmasin Jurusan Keperawatan Jl. HM Cokrokusumo No 3A Kelurahan Sei Besar Banjarbaru Kalimantan Selatan 70714
Email : isanmohammed@gmail.com

ABSTRAK

HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang mengancam hidup manusia. Saat ini tidak ada negara yang terbebas dari HIV/AIDS. Derajat kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh HIV dan dampak global dari infeksi HIV terhadap sumber daya penyedia kesehatan dan ekonomi sudah meluas dan terus berkembang. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) tentang pencegahan penularan penyakit (HIV/AIDS) di lokalisasi Pembatuan wilayah kerja Puskesmas Guntung Payung.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah para pekerja seks komersial di lokalisasi pembatuan wilayah kerja puskesmas Guntung Payung Banjarbaru tahun 2016, sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 responden yang diambil dengan teknik *accidental sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dari 47, didapatkan 46 (97,87%) responden mengetahui dengan baik tentang pengetahuan dasar HIV/AIDS, sebanyak 37 responden (78,17%) mengetahui dengan baik tentang penularan HIV/AIDS, untuk pengetahuan tentang tanda dan gejala pengetahuan responden cukup dengan hasil sebanyak responden 19 responden (40,42%), dan untuk pengetahuan tentang pencegahan penularan sebanyak 25 responden (53,19%) mengetahui dengan baik.

Kepada pihak Dinas Kesehatan maupun Puskesmas Guntung Payung diharapkan agar terus melakukan promosi kesehatan, penyuluhan, dan pendidikan kesehatan, khususnya tentang pengetahuan tanda dan gejala HIV/AIDS.

Kata Kunci : Pengetahuan Pekerja Seks Komersial, Pencegahan Penularan, HIV/AIDS.

HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang mengancam hidup manusia. Saat ini tidak ada negara yang terbebas dari HIV/AIDS. Epidemi HIV pertama kali diidentifikasi pada tahun 1983. Derajat kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh HIV dan dampak global dari infeksi HIV terhadap sumber daya penyedia kesehatan dan ekonomi sudah meluas dan terus berkembang. Jika berbicara mengenai HIV, maka hal itu pasti tidak bisa lepas dari

membicarakan mengenai AIDS. Meskipun demikian HIV, berbeda dengan AIDS. (*human immunodeficiency virus*) adalah virus yang menyebabkan HIV Seseorang yang telah terinfeksi HIV belum tentu ia terjangkit AIDS (Maramis,2007)

Seseorang baru dapat dikatakan terkena penyakit AIDS jika ia telah memenuhi kriteria tertentu. Salah satu kriteria utamanya menurut DepKes pada tahun 2010 , jika seseorang yang telah

terinfeksi tersebut memiliki kadar sel CD4, sel yang merupakan bagian penting dari sistem kekebalan tubuh dan memiliki protein tertentu di permukaannya, hanya tersisa dibawah 14%, maka dapat dinyatakan seseorang tersebut telah mengidap penyakit AIDS. Setelah ditemukan kasus pertamanya di tahun 1987, HIV/AIDS telah menjadi salah satu masalah global yang banyak menyedot perhatian dunia karena peningkatan jumlah penderitanya yang semakin signifikan. Pada tahun 2013 diseluruh dunia ada 35 juta orang yang hidup dengan menderita HIV yang meliputi 16 juta penderita perempuan dan 3,2 juta anak sampai dewasa awal berusia 15-24 tahun, jumlah infeksi baru pada tahun 2013 sebesar 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta dewasa dan 240.000 anak sampai dewasa awal berusia 15-24 tahun. Jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 1,5 juta yang terdiri dari 1,3 juta dewasa dan 190.000 anak sampai dewasa awal berusia 15-24 tahun.

Di Indonesia pertama kali HIV/AIDS ditemukan pertama kali di Bali pada tahun 1987, hingga saat ini HIV/AIDS sudah menyebar di 386 kabupaten/kota diseluruh Provinsi Indonesia. Berdasarkan laporan per Provinsi jumlah kumulatif kasus infeksi HIV yang dilaporkan sejak tahun 1987 sampai September 2014, 10 Provinsi dengan kasus HIV/AIDS yang terbanyak adalah Provinsi DKI Jakarta dengan 32.728 kasus, Provinsi Jawa Timur 19.249 kasus, Provinsi Papua 16.051 kasus, Provinsi Jawa Barat 13.507 kasus, Provinsi Bali 9.637 kasus, Provinsi Sumatera Utara 9.219 kasus, Provinsi Jawa Tengah 9.032 kasus, Provinsi Jawa Barat 4.574 kasus, Provinsi Kepulauan Riau 4.555 kasus, Provinsi Sulawesi Selatan 4.314 kasus (Kemenkes dalam Infodatin Aids, 2014).

Untuk perkembangan kasus HIV/AIDS di Provinsi Kalimantan Selatan

terjadi trend peningkatan kasus HIV/AIDS selama beberapa tahun terakhir terdata dari tahun 2008 sampai juni 2013 telah ditemukan kasus sebanyak 707 kasus HIV/AIDS di Provinsi Kalimantan Selatan (DinKes Kal-Sel, 2013).

Dari 707 kasus HIV/AIDS yang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 54,17 % adalah perempuan, sebagian besar perempuan tersebut juga berada pada usia produktif yaitu pada kelompok umur 20-29 tahun, pola ini mengikuti trend nasional dimana kelompok usia produktif yang paling rawan tertular HIV/AIDS. Bila dilihat dari jenis pekerjaan maka Pekerja Seks Komersial berkontribusi paling besar yaitu untuk kasus HIV sebanyak 222 dan AIDS sebanyak 18 kasus (DinKes Kal-Sel, 2013).

Kumulatif kasus HIV/AIDS berdasarkan Kab/Kota pada juni tahun 2013, ada 5 Kabupaten dengan kasus tertinggi HIV/AIDS di Provinsi Kalimantan Selatan, Kota Banjarmasin terdapat HIV 77 kasus dan AIDS 136 kasus, Kabupaten Tanah Bumbu terdata HIV 182 kasus dan AIDS 30 kasus, Kota Madya Banjarbaru terdapat HIV 44 kasus dan AIDS 30 kasus, Kabupaten Kotabaru terdata HIV 25 kasus dan AIDS 21 kasus, dan terakhir Kabupaten Banjar terdata HIV 14 kasus dan AIDS 12 kasus (DinKes Kal-Sel, 2013).

Bahan dan Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dimana peneliti bermaksud mendeskripsikan Pengetahuan Pekerja Seks Komersial tentang pencegahan penularan HIV/AIDS di lokasi Pembantuan Wilayah kerja Puskesmas Guntung Payung Banjarbaru

dengan metode *accidental sampling*, yaitu didapatkan sampel sebanyak 47 responden. Data dikumpulkan dengan lembar kuesioner.

Hasil

Gambaran Umum Penelitian

1. Berdasarkan Usia Pekerja Seks Komersial

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia Pekerja Seks Komersial yang berada di wilayah Lokalisasi Pembatuan Kota Banjarbaru Tahun 2016.

No	Kelompok Usia	Jumlah (Jiwa)	Persentasi (%)
1.	Remaja Akhir (18-21)	3	6,37%
2.	Dewasa Awal (21-31)	39	82,97%
3.	Dewasa Madya (31-45)	5	10,61%
	Total	47	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 47 responden dengan kelompok usia terbanyak yaitu berada pada kelompok usia dewasa awal (21-31) dengan 39 responden 82,97% dan untuk kelompok usia paling sedikit yaitu berada pada kelompok usia remaja akhir (18-21) sebanyak 3 responden (6,37%).

2. Berdasarkan tingkat pendidikan Pekerja Seks Komersial

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan Pekerja Seks Komersial yang berada di wilayah Lokalisasi Pembatuan Kota Banjarbaru Tahun 2016

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	6	12,76 %
2.	SMP	17	36,17 %
3.	SMA	24	51,06 %
4.	Perguruan Tinggi	0	0 %
5.	Tidak Sekolah	0	0 %
	Jumlah	47	100 %

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat pendidikan responden berdasarkan yang tertinggi dengan persentase (51,06%) dengan jumlah responden 24 orang berada pada tingkat pendidikan setara SMA, dan dengan tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 6 orang (12,76%).

Gambaran Khusus Penelitian

1. Pengetahuan responden tentang pengertian HIV/AIDS

Tabel 4.4 Pengetahuan Pekerja Seks Komersial tentang pengertian HIV/AIDS di lokalisasi Pembatuan pada tahun 2016.

No	Pengetahuan tentang pengertian HIV/AIDS	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	46	97,87 %
2.	Cukup	1	2,12 %
3.	Rendah	0	0 %
	Total	47	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan dari 47 responden mayoritas mempunyai pengetahuan yang baik, yaitu 46 responden (97,87%) mempunyai pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, sedangkan sisanya 1 responden (2,12%) mempunyai pengetahuan yang cukup.

2. Pengetahuan responden tentang Penularan HIV/AIDS

Tabel 4.5 Pengetahuan Pekerja Seks Komersial tentang Penularan HIV/AIDS di Lokalisasi Pembatuan pada tahun 2016.

No	Pengetahuan tentang Penularan HIV/AIDS	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	37	78,72%
2.	Cukup	10	21,27%
3.	Rendah	0	0 %
Total		47	100

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan dari 47 responden sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik tentang penularan HIV/AIDS, sebanyak 37 orang (78,17%) mengetahui tentang penularan HIV/AIDS, dan sisanya yaitu sebanyak 10 orang (21,27%) mempunyai pengetahuan yang cukup tentang penularan HIV/AIDS.

3. Pengetahuan responden tentang Tanda dan Gejala HIV/AIDS

Tabel 4.6 Pengetahuan Pekerja Seks Komersial tentang Tanda dan Gejala HIV/AIDS di Lokalisasi Pembatuan pada tahun 2016.

No	Pengetahuan tentang Tanda dan Gejala HIV/AIDS	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	17	36,17%
2.	Cukup	19	40,42%
3.	Rendah	11	23,40%
Total		47	100

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan hasil dari 47 responden, hanya 17 orang (36,17%) yang memiliki pengetahuan baik tentang tanda dan gejala HIV/AIDS, dan sisanya hanya memiliki pengetahuan yang cukup yaitu 19 orang (40,42%), dan dengan pengetahuan yang Rendah tentang tanda dan gejala HIV/AIDS sebanyak 11 orang (23,40%).

4. Pengetahuan responden tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS

Tabel 4.7 Pengetahuan Pekerja Seks Komersial tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Lokalisasi Pembatuan pada tahun 2016.

No	Pengetahuan tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	25	53,19%
2.	Cukup	13	27,65%
3.	Rendah	9	19,41%
Total		47	100

Berdasarkan table 4.7 didapatkan hasil sebanyak 25 (53,19%) responden mengetahui dengan baik tentang pencegahan penularan HIV/AIDS, dan sebanyak 13 (27,65%) responden cukup mempunyai pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV/AIDS, dan sisanya sebanyak 9 (19,42%) responden Rendah mengetahui tentang pencegahan penularan HIV/AIDS.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan tentang pengertian HIV/AIDS

Dari tabel 4.4 didapatkan bahwa dari 47 responden, 46 responden (97,87%) mempunyai pengetahuan yang baik dan 1 responden (2,12%) mempunyai pengetahuan yang cukup. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang pengertian HIV/AIDS.

Mayoritas 46 responden mengetahui dengan baik tentang pengetahuan HIV/AIDS, bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, faktor pendidikan sangat berperan, tentunya tingkat pendidikan seseorang dapat sangat berpengaruh terhadap pengetahuan yang diterimanya, untuk tingkat pendidikan para Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Pembatuan, sebanyak 24 responden (51,06%) adalah lulusan SMA / SEDERAJAT dan 17 responden (36,17%) adalah lulusan SMP / SEDERAJAT, dan 6 responden (12,76%) adalah lulusan SD, sesuai dengan teori pendidikan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi terhadap pengetahuan yang diterimanya, kecenderungan masalah terhadap kesiapan menerima pengetahuan yang dapat terjadi, adalah masih adanya para Pekerja Seks Komersial yang hanya menempuh pendidikan sampai SD sebanyak 6 responden (12,76%).

Untuk faktor lainnya adalah yaitu program – program pelayanan kesehatan

yaitu dari dinas kesehatan Kota Banjarbaru maupun Puskesmas Guntung Payung, khususnya untuk Puskesmas Guntung Payung wilayah Lokalisasi Pembatuan memang menjadi wilayah kerja Puskesmas tersebut. Akses layanan kesehatan biasanya dilakukan oleh Puskesmas Guntung Payung di wilayah Lokalisasi Pembatuan satu bulan sekali, dan untuk para Pekerja Seks Komersial bisa berkunjung langsung ke Puskesmas Guntung Payung untuk mendapatkan pelayanan kesehatan langsung dengan membawa kartu khusus dan mengatasnamakan individu.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, pengetahuan dipengaruhi beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, intelegensia, pengalaman, pekerjaan, penyuluhan, media massa dan social budaya (Notoatmodjo, 2007).

2. Pengetahuan tentang Penularan HIV/AIDS

Dari tabel 4.5 didapatkan bahwa dari 47 responden, terdapat 37 responden (78,72%) mempunyai pengetahuan yang baik tentang penularan HIV/AIDS dan 10 responden (21,27%) mempunyai pengetahuan cukup tentang pengetahuan bagaimana penularan HIV/AIDS.

Untuk pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS, mayoritas para Pekerja Seks Komersial sekitar 78,72% dari 47 responden mengetahui dengan baik, hal ini dipengaruhi salah satunya dari program – program kesehatan yang dijalankan oleh Dinas Kesehatan terkait dan Puskesmas Guntung Payung sendiri, yang berbentuk

penyuluhan kesehatan yang dilakukan di wilayah Lokalisasi Pembatuan. Faktor Penyuluhan kesehatan berpengaruh besar terhadap pengetahuan yang didapatkan oleh para Pekerja Seks Komersial.

Secara umum ada 5 faktor yang perlu diperhatikan pada penularan suatu penyakit yaitu sumber infeksi, host yang membawa agent, host yang rentan, tempat keluar kuman dan tempat masuk kuman. Virus HIV sampai saat ini terbukti hanya menyerang sel Lymfosit T dan sel otak sebagai organ sasarannya.

Virus HIV sangat lemah dan mudah mati diluar tubuh. Sebagai host yang dapat membawa virus HIV keluar tubuh dan menularkan kepada orang lain adalah berbagai cairan tubuh. Cairan tubuh yang terbukti menularkan diantaranya semen, cairan vagina atau servik dan darah penderita (Murni Suzanna, 2008).

3. Pengetahuan tentang Tanda dan Gejala HIV/AIDS

Dari tabel 4.6 didapatkan bahwa dari 47 responden, terdapat 17 responden (36,17%) yang memiliki pengetahuan yang baik tentang tanda dan gejala HIV/AIDS, dan 19 responden (40,42%) memiliki pengetahuan cukup tentang tanda dan gejala HIV/AIDS, dan sebanyak 11 responden (23,40) memiliki pengetahuan yang Rendah tentang tanda dan gejala HIV/AIDS.

Untuk pengetahuan tentang tanda dan gejala HIV/AIDS didapatkan hanya 17 responden (36,17%) yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang tanda dan gejala HIV/AIDS, ini jauh dari yang diharapkan. Hal ini bisa disebabkan para Pekerja Seks Komersial masih belum mengetahui bagaimana pengertian dan bentuk dari tanda dan gejala jika seseorang telah positif terjangkit HIV/AIDS tersebut, bahkan untuk tanda dan gejala HIV stadium pertama : infeksi akut HIV yaitu adalah influenza disertai demam dan nyeri otot,

disini bahkan tanda gejala HIV/AIDS sangat menyerupai penyakit influenza biasa. Disisi lain sangat diperlukan penyuluhan kesehatan komprehensif tentang pengertian dan bentuk tanda dan gejala HIV/AIDS tersebut.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Mukarom di Lokalisasi Kopeng Kabupaten Semarang di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012, didapatkan hasil sebanyak 25 responden (33,78%) dari total 63 responden menjawab salah tentang pertanyaan yang berhubungan tentang tanda dan gejala HIV/AIDS. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden rendah dalam hal pengetahuan tentang gejala HIV/AIDS. Tingkat pengetahuan responden yang rendah disebabkan karena kurangnya pemahaman responden tentang penyakit menular seksual dan kurangnya factor penunjang untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang penyakit menular seksual seperti poster, leaflet. Menurut Notoatmodjo sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Menurut penelitian yang dilakukan Siti Mukarom pengetahuan yang rendah ini bisa dikarenakan pekerja seks komersial masih memegang mitos-mitos seputar gejala penyakit menular seksual seperti keringat bau, nafas bau, kencing bau, dan penis belang-belang.

Manifestasi klinis infeksi HIV merupakan gejala dan tanda pada tubuh host akibat intervensi HIV. Manifestasi gejala dan tanda dari HIV dapat dibagi menjadi 4 stadium, yaitu Stadium Pertama (Infeksi Akut HIV), Stadium Kedua, Stadium Ketiga, dan Stadium Keempat (AIDS) (Nasruddin, 2007).

4. Pengetahuan tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan dari 47 responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang pencegahan penularan HIV/AIDS sebanyak 25

responden (53,19%) dan yang memiliki pengetahuan cukup tentang pencegahan penularan HIV/AIDS sebanyak 13 responden (27,65%), dan sebanyak 9 responden (19,41%) memiliki pengetahuan yang rendah tentang pencegahan penularan HIV/AIDS.

Sejalan dengan penelitian Siti Mukarom di Lokalisasi Kopeng Semarang Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012, didapatkan hasil sebagian besar Pekerja Seks Komersial mengetahui dengan baik dan mempunyai sikap yang positif tentang pencegahan penularan HIV/AIDS dengan persentase (82,92%), hal ini dikarenakan cenderung para Pekerja Seks Komersial telah banyak mendapatkan informasi dari luar dalam berbentuk penyuluhan maupun dari media apapun, sesuai dengan apa yang dituliskan Notoatmodjo bahwa pengetahuan juga dapat ditingkatkan melalui metode penyuluhan. Dengan pengetahuan yang bertambah seseorang akan dapat mengubah perilakunya.

Kesimpulan

1. Mayoritas Pekerja Seks Komersial (PSK) di wilayah lokalisasi Pembatuan tahun 2016 memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak (97,87%) memiliki pengetahuan yang baik tentang pengetahuan dasar HIV/AIDS.
2. Pengetahuan PSK tentang penularan HIV/AIDS di lokalisasi Pembatuan didapatkan dari 47 responden (78,72%) memiliki pengetahuan yang baik tentang pengetahuan bagaimana penularan HIV/AIDS di wilayah lokalisasi Pembatuan tahun 2016.
3. Pengetahuan PSK tentang tanda dan gejala HIV/AIDS mayoritas disini pengetahuan mereka cukup, dengan 19 responden (40,42%) dari 47 responden.
4. Untuk pengetahuan PSK tentang pencegahan penularan didapatkan hasil sebanyak 25 responden (53,19%)

memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan penularan HIV/AIDS.

Saran

1. Bagi Instansi Terkait
Bagi petugas kesehatan, terutama Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru dan Puskesmas Guntung Payung yang merupakan wilayah kerja agar terus menerus melakukan promosi kesehatan, penyuluhan, dan pendidikan kesehatan yang tepat guna dan tepat sasaran mengenai pengetahuan tentang HIV/AIDS yang meliputi penularan, terutama pengetahuan tentang tanda dan gejala yang masih kurang, dan pencegahan HIV/AIDS
2. Bagi Peneliti Lain
Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, diharapkan ini bisa menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang gambaran pengetahuan Pekerja Seks Komersial tentang pencegahan penularan HIV/AIDS dilokalisasi Pembatuan Kota Banjarbaru. Dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan waktu penelitian agar mendapatkan hasil yang diharapkan.
3. Bagi Pekerja Seks Komersial
Disarankan untuk para Pekerja Seks Komersial untuk tetap membuka wawasan pengetahuan tentang HIV/AIDS agar dapat diterapkan di kehidupan nyata dan menekan angka kejadian HIV/AIDS yang ada di Banjarbaru sebagaimana diketahui lokalisasi Pembatuan sebagai wadah untuk transaksi seksual terbesar yang ada di Kota Banjarbaru

Daftar Pustaka

1. Depkes. 2010. *Klasifikasi dan Program Pencegahan & Penularan HIV*. Jakarta
2. Dinkes Kalsel. 2013. *Seminar Nasional HIV/AIDS*. Banjarbaru

3. Hidayat, A. A. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika
4. Kemenkes RI. 2014. *Situasi dan Analisis HIV/AIDS*. Jakarta
5. KPA Kota Banjarbaru. 2015. *Penderita HIV/AIDS Terus Meningkat Di Kalsel* : Antara News
6. Maramis. 2007. *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. Jakarta : PT Rineka Cipta
7. Mukarom. S. 2012. *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pekerja Seks Komersial Terhadap Infeksi HIV/AIDS Di Lokalisasi Kopeng Kabupaten Semarang*. Jurnal Kesehatan.
8. Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ed. Rev. Jakarta: Rineka Cipta
9. Notoatmojo, S. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta
10. Nursalam. 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika
11. Winaya. 2006. *Konsep Wanita Tuna Susila dan Prostitusi*. (Diakses dari http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/20486/gdlhub-%20%28154%29_1.pdf pada tanggal 13 maret 2016, pukul 20.10 Wita)